



IDENTIFIKASI PENGARUH PENINGKATAN LAHAN TERBANGUN TERHADAP SOSIAL KEPENDUDUKAN WILAYAH PERI URBAN KECAMATAN GEDONG TATAAN

N. A. Kurnianingsih¹, D.P Sukmawati¹, M. Thareq Rinaldi¹, B.R. Aprildahan

¹ Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Ds. Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 26, 2024

Revised March 11, 2024

Accepted April 25, 2023

Available online April 30, 2024

Kata Kunci:

peri-urban, lahan terbangun, sosial kependudukan, perkotaan

Keywords:

peri-urban, built-up area, socio-demographic, urban area

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Perkembangan Kota Bandar Lampung sebagai kawasan perkotaan, menjadikan beberapa kecamatan di sekitarnya berkembang sebagai kawasan penyangga aktivitas perkotaan tersebut, salah satunya Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Perkembangan tersebut menyebabkan tumbuhnya karakteristik peri-urban di Kecamatan Gedong Tataan. Dampak yang mudah terlihat adalah adanya peningkatan perubahan lahan terbangun di kecamatan ini. Perkembangan peri-urban biasanya juga erat hubungannya dengan sosial kependudukannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap perubahan sosial kependudukan di Kec, Gedong Tataan. Penelitian dilakukan dengan menguji variabel tutupan lahan terbangun terhadap beberapa variabel sosial kependudukan, seperti kependudukan, rasio jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dengan peningkatan tutupan lahan terbangun dari tahun 2014-2022 sebesar 7,97%, ternyata tidak terlalu mempengaruhi perubahan kondisi sosial kewilayahan yang terjadi di Kecamatan Gedong Tataan. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh penurunan laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Gedong Tataan sebesar -0.96% dan tingkat pendidikan yang stagnan, yang masih didominasi tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 27% pada jenjang pendidikan SD.

ABSTRACT

The development of Bandar Lampung as an urban area, has resulted in several sub-districts developing as buffer areas for urban activities, one of which is Gedong Tataan District, Pesawaran. This development has led to the growth of peri-urban characteristics in Gedong Tataan District. The real impact is the increase in changes to built-up area. Apart from that, peri-urban development is also related to the change of socio-demographic. Therefore, this research's goal is to determine whether there is an influence of increasing built-up area on regional social changes in Gedong Tataan. The research was carried out by testing the built-up area against several demographic condition variables, such as population, sex ratio and education level. With the increase in built-up area from 2014-2022 amounting to 7.97%, it turns out that it does not really affect the demographic changes in Gedong Tataan. This may be influenced by the decrease in the population growth rate of Gedong Tataan and the stagnant level of education, which is still dominated by low levels of education.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan seringkali mampu mempengaruhi perkembangan wilayah sekitarnya. Fenomena seperti ini, yang sering dikenal dengan istilah *urban sprawl* nyatanya mampu menumbuhkan karakteristik wilayah peri urban. Wilayah peri urban sering diartikan sebagai kawasan transisi antara wilayah dengan aktivitas perkotaan (urban) dengan wilayah dengan aktivitas perdesaan (rural). Pryor (1968) sendiri mengartikan wilayah ini dalam istilah *rural-urban fridge*, dengan pengertian sebagai zona transisi antara pusat kota yang sudah terurbanisasi, dengan wilayah pedesaan di belakangnya yang masih mempertahankan ciri-ciri kedesaan dalam penggunaan lahan, karakteristik

*Corresponding author.

E-mail addresses: agustin.kurnianingsih@pwk.itera.ac.id

sosial dan ekonominya. Dan dalam perkembangan peri-urban, kondisi penggunaan lahan menjadi salah satu identifikasi yang paling terlihat.

Perkembangan aktivitas perkotaan yang ada di wilayah peri-urban, biasanya akan disertai dengan perkembangan atau peningkatan lahan terbangunnya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebutuhan aktivitas perkotaan dalam wilayah peri-urban, yang lebih membutuhkan ruang sebagai lahan terbangun untuk penunjang aktivitas non-pertanian (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Peningkatan lahan terbangun memiliki dampak baik dan buruk pada wilayah tersebut, dengan konsekuensi yang dapat mempengaruhi kehidupan wilayahnya (Aldi, 2021). Disampaikan juga oleh Yunus (2008) yang menyatakan bahwa perubahan tutupan lahan juga bisa berdampak pada pekerjaan dan produksi, yang dapat mengubah dinamika sosial kependudukannya.

Pertumbuhan Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dapat dikatakan berkembang menjadi wilayah peri-urban dari Kota Bandar Lampung. Kedekatan lokasi yang berbatasan langsung secara letak administratif membuat kecamatan ini menjadi kawasan penyangga aktivitas perkotaan dari Kota Bandar Lampung. Pertumbuhan yang cukup tinggi dari aspek penggunaan lahannya, membuat Kecamatan Gedong Tataan ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Cepat Tumbuh dari Provinsi Lampung. Berdasarkan data perbandingan citra dalam *Google Earth*, bahkan salah satu desa di kecamatan ini, yaitu Desa Kurungannyawa mengalami pertumbuhan lahan terbangun yang drastis dari 2014 hingga 2022, dari angka 28,548 hektar menjadi 54,587 hektar pada tahun 2022 atau meningkat sekitar 92% dari angka luasan lahan terbangun sebelumnya (Asya, 2022). Dan pertumbuhan lahan terbangun ini banyak yang digunakan sebagai kawasan permukiman.

Di sisi lain, fenomena perubahan dinamika sosial kependudukan, yang merupakan salah satu indikator dari perkembangan peri urban karena adanya perubahan lahan dan aktivitas sosial ekonomi (Kurnianingsih, 2021), nyatanya juga terjadi di Kecamatan Gedong Tataan. Melalui data pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2021 ke tahun 2022, diketahui bahwa Kecamatan Gedong Tataan memiliki kenaikan jumlah penduduk sebesar 2,16%, dan menjadi kecamatan kedua yang memiliki kenaikan tertinggi di Kabupaten Pesawaran. Oleh karena itu, dengan melihat beberapa fenomena yang menarik dari kondisi peningkatan lahan dengan dinamika sosial kependudukannya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *bagaimana pengaruh antara perubahan tutupan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan terhadap perubahan dinamika sosial kependudukannya?* Dan untuk menguji hal tersebut, variabel sosial kependudukan diturunkan dalam beberapa pengujian data yang bisa mewakili karakteristik satu wilayah Kecamatan Gedong Tataan, yaitu variabel angka kependudukan, rasio jenis kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gedong Tataan (Yunus, 2008).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kajian terkait pengaruh perubahan lahan terbangun terhadap sosial kependudukan ini dilakukan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, yang mencakup luas wilayah 16.520 hektar dengan 19 desa di dalamnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan deduktif-kuantitatif dengan tujuan mengidentifikasi adakah pengaruh peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap perubahan sosial kependudukan di Kec, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Dan untuk pengumpulan data yang dibutuhkan, tim peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk mendapatkan data sosial kependudukan dan data penggunaan lahan. Selain itu, untuk variabel penggunaan lahan ini, juga dibutuhkan data citra untuk verifikasi/ keakuratan data yang digunakan.

Penelitian ini sendiri dilakukan dengan memanfaatkan 3 teknik analisis, yaitu analisis spasial, analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi sederhana.

a. Teknik Analisis Spasial

Digunakan untuk melihat perkembangan tutupan lahan terbangun dari Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Pada analisis spasial penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pengolahan data Landsat 8 USGS menggunakan *software* ArcGIS pada periode tahun 2014, 2018, dan 2022 karena pada periode tersebut terdapat pembangunan ibu kota Kabupaten Pesawaran sehingga menimbulkan perubahan penggunaan lahan yang massif. Setelah pengolahan identifikasi tutupan lahan (lahan terbangun dan non terbangun), dilakukan uji akurasi peta untuk mendapatkan keakuratan tutupan lahan terbangun. Dalam proses penganalisisan spasial tutupan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan ini setidaknya memanfaatkan 3 metode, meliputi:

- 1) Metode klasifikasi terbimbing (*supervised classification*)

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi objek pada citra wilayah kajian penelitian (Danoedoro, 1996). Dan dalam pengerjaanya juga memanfaatkan area sampel.

- 2) Metode *maximum likelihood classification*, digunakan untuk pengklasifikasian perkembangan wilayah kajian pada citra.
- 3) Uji akurasi, yang terdiri dari *overall accuracy*, *user accuracy*, *produce accuracy*, dan *kappa accuracy*.

Uji akurasi adalah langkah krusial dalam pengolahan data penginderaan jauh untuk menilai kevalidan hasilnya. Penginderaan jauh adalah teknik untuk memperoleh data permukaan bumi melalui satelit. Dalam uji akurasi, target akurasi keseluruhan harus mencapai minimal nilai akurasi total (*overall accuracy*) 85% (Riduwan, 2022), menentukan apakah hasil pengolahan penginderaan jauh layak atau tidak. Koefisien Kappa memiliki kategori nilai sesuai dengan Fleiss (1981, dalam Riduwan, 2022). Indeks koefisien Kappa terbagi menjadi kelas $< 0,40$ (bad); $0,40 - 0,60$ (fair); $0,60 - 0,75$ (good); dan $> 0,75$ (excellent).

b. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Digunakan untuk melihat karakteristik sosial kependudukan wilayah peri-urban Kecamatan Gedong Tataan. Dalam Hardani, dkk. (2020) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam penggunaan data berupa populasi. Dengan pemanfaatan data populasi, maka tidak ada hipotesis, yang dapat diartikan bahwa penarikan kesimpulan bisa dianggap menyeluruh satu wilayah kajian.

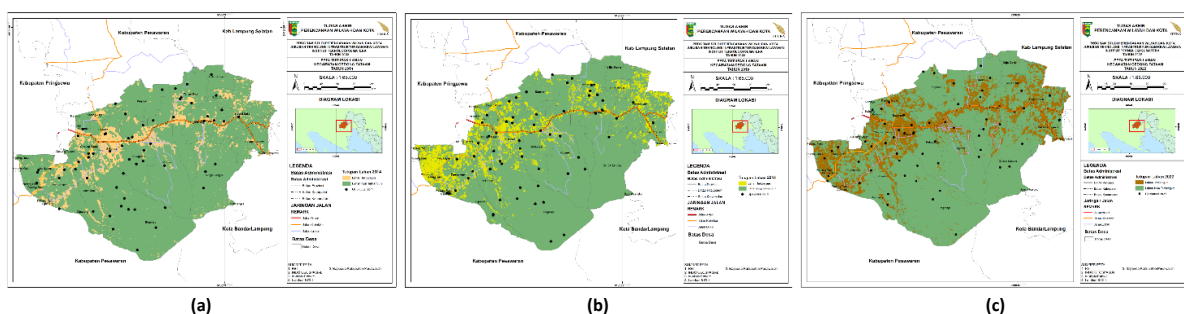
c. Teknik Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis ini digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh dari perubahan tutupan lahan terbangun terhadap perubahan kondisi sosial kependudukannya. Dalam hal ini, perubahan tutupan lahan terbangun menjadi variabel bebas yang kemungkinan akan memberikan pengaruh pada variabel terikat sosial kependudukan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji akurasi Tutupan Lahan Terbangun Kecamatan Gedong Tataan

Berdasarkan data tutupan lahan Kecamatan Gedong Tataan yang menggunakan citra satelit dari data Lansat 8 Oli Tirs Lv 1 USGS, maka sebelum dilakukan tahap analisis perkembangan, diperlakukan uji akurasi (Riduwan, 2022). Untuk melakukan uji akurasi ini, dilakukan dengan pengambilan titik sampel sebesar 60 yang tersebar pada penggunaan lahan terbangun dan lahan non terbangun di Kecamatan Gedong Tataan. Dari perlakuan hasil uji akurasi tersebut, maka didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Titik Uji Akurasi Tutupan Lahan Kec. Gedong Tataan Tahun (a) 2014, (b) 2018, dan (c) 2022

Uji Akurasi Tutupan Lahan 2014

Peta pada Gambar 1 (a) menunjukkan persebaran 60 titik sampling uji akurasi, terdiri dari tutupan lahan terbangun mencakup kawasan permukiman, pemerintahan, perdagangan dan jasa,

permukiman, pendidikan, dan kesehatan, Sementara lahan non terbangun termasuk sawah, perkebunan, dan ladang. Hasil uji akurasi tutupan lahan tahun 2014 dibandingkan dengan kondisi lapangan melalui citra *Google Earth* sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kec. Gedong Tataan Tahun 2014

No.	Kelas	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun	User Total
1	Lahan Terbangun	25	5	30
2	Lahan Non Terbangun	1	29	30
3	<i>Produce Total</i>	26	34	60

Pada Tabel 1 menunjukkan klasifikasi lahan terbangun dan non terbangun dari 60 titik dalam uji akurasi. Terjadi kesalahan klasifikasi pada kedua kelas karena ada kesamaan di antara keduanya saat diproses menggunakan ArcMap. Kesalahan ini terutama terlihat pada lahan terbangun, di mana 5 titik salah diklasifikasikan sebagai lahan non-terbangun, dan 1 titik lahan non-terbangun salah diklasifikasikan sebagai lahan terbangun. Berikut tabel *confusion matrix* untuk klasifikasi tutupan lahan tahun 2014 di Kecamatan Gedong Tataan.

Tabel 2. Uji Akurasi Tahun 2014

Kelas	Produce Accuracy (%)	User Accuracy (%)	Overall Accuracy (%)	Kappa (%)
Lahan Terbangun	96,15	83,33	90	82
Lahan Non Terbangun	85,29	96,67		

Pada **Tabel 2** menunjukan tabel *confusion matrix* untuk menghitung hasil akurasi dari uji akurasi tutupan lahan pada tahun 2014. Berdasarkan perhitungan *confusion matrix* dilihat bahwa keseluruhan akurasi (*overall accuracy*) sebesar 90% dan analisis kappa (*kappa accuracy*) pada tahun 2014 sebesar 82% atau 0.82. Kedua angka memenuhi persyaratan akurasi minimum sehingga peta perkembangan lahan terbangun tahun 2014 di Kecamatan Gedong Tataan layak digunakan.

Uji Akurasi Tutupan Lahan 2018

Berdasarkan peta pada **Gambar 1 (b)**, terdapat 60 titik uji akurasi yang tersebar di antara lahan terbangun dan non terbangun di Kecamatan Gedong Tataan pada tahun 2018. Berikut hasil uji akurasi tahun 2018 yang dibandingkan dengan kondisi lapangan berdasarkan citra *Google Earth*. Tabel 4. menunjukkan klasifikasi lahan terbangun dan non terbangun dari 60 titik dalam uji akurasi.

Tabel 3. Klasifikasi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Tahun 2018

No.	Kelas	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun	User Total
1	Lahan Terbangun	24	6	30
2	Lahan Non Terbangun	1	29	30
3	<i>Produce Total</i>	25	35	60

Tabel 4. Uji Akurasi Tahun 2018

Kelas	Produce Accuracy (%)	User Accuracy (%)	Overall Accuracy (%)	Kappa (%)
Lahan Terbangun	96,00	80,00	88	79
Lahan Non Terbangun	82,86	96,67		

Berdasarkan perhitungan *confusion matrix* pada Tabel 4, diketahui bahwa keseluruhan akurasi (*overall accuracy*) sebesar 88% dan analisis kappa (*kappa accuracy*) pada tahun 2018 sebesar 79% atau 0.79. Kedua angka tersebut memenuhi persyaratan akurasi minimum sehingga peta

perkembangan lahan terbangun tahun 2018 di Kecamatan Gedong Tataan layak digunakan pada analisis lanjutan.

Uji Akurasi Tutupan Lahan 2022

Berdasarkan **Gambar 1 (c)** memuat peta distribusi sampel uji akurasi untuk tutupan lahan tahun 2022, terdapat 60 titik uji akurasi yang tersebar di antara lahan terbangun dan non terbangun di Kecamatan Gedong Tataan. Berikut hasil uji akurasi tahun 2022 yang dibandingkan dengan kondisi lapangan berdasarkan citra *Google Earth*.

Tabel 5. Klasifikasi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Tahun 2022

No.	Kelas	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun	User Total
1	Lahan Terbangun	21	9	30
2	Lahan Non Terbangun	0	30	30
3	<i>Produce Total</i>	21	39	60

Tabel 5 menunjukkan klasifikasi lahan terbangun dan non terbangun dari 60 titik dalam uji akurasi. Berikut tabel *confusion matrix* untuk klasifikasi tutupan lahan tahun 2022 di Kecamatan Gedong Tataan.

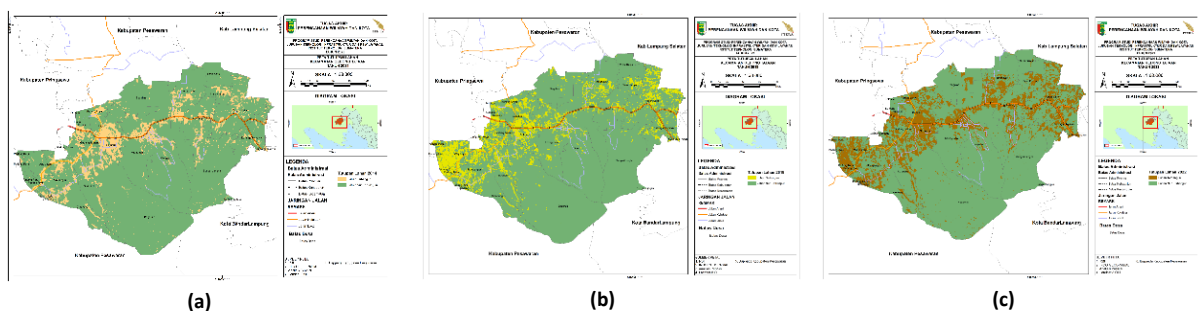
Tabel 6. Uji Akurasi Tahun 2022

Kelas	Produce Accuracy (%)	User Accuracy (%)	Overall Accuracy (%)	Kappa (%)
Lahan Terbangun	100,00	70,00	85	73
Lahan Non Terbangun	76,92	100,00		

Pada tabel di atas merupakan tabel *confusion matrix* untuk menghitung hasil akurasi dari uji akurasi tutupan lahan pada tahun 2022. Berdasarkan perhitungan *confusion matrix* dilihat bahwa keseluruhan akurasi (*overall accuracy*) sebesar 85% dan analisis kappa (*kappa accuracy*) pada tahun 2012 sebesar 73% atau 0.73.

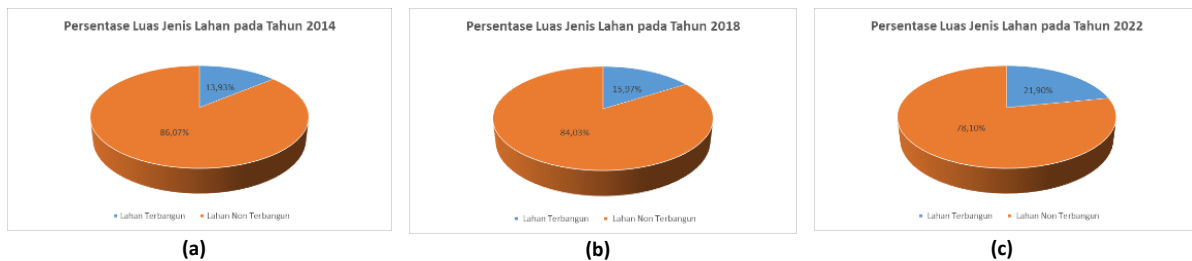
b. Perkembangan Tutupan Lahan Terbangun Kecamatan Gedong Tataan

Perkembangan tutupan lahan Kecamatan Gedong Tataan dilakukan secara time series 4 tahunan dari tahun 2014 hingga 2022. Dasar time series data dari 2014 ini, karena adanya data peningkatan lahan terbangun secara signifikan yang terjadi di Kecamatan Gedong Tataan dari 2014 hingga 2022 hingga sebesar 92,2% dari angka lahan terbangun sebelumnya (Assa, 2022). Dan tahun 2018 sebagai tahun tengah, dilakukan untuk mengingat sebagai tahun dasar dari penetapan Kecamatan Gedong Tataan sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh dari Kabupaten Pesawaran, sesuai yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Hasil dari penganalisisan lahan terbangun dan lahan non terbangun dari Kecamatan Gedong Tataan, dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Peta Tutupan Lahan Kecamatan Gedong Tataan Tahun (a) 2014, (b) 2018, dan (c) 2022

Melalui peta tutupan lahan tersebut, dapat tergambarkan ada peningkatan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan dalam rentang 8 tahun tersebut. Dan pertumbuhan lahan terbangun mengikuti alur dari jalan kolektor seperti Jalan Imam Bonjol dan Jalan Ahmad Yani di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

**Gambar 3. Persentase Luas Jenis Lahan Kecamatan Gedong Tataan Tahun (a) 2014, (b) 2018, dan (c) 2022**

Pie chart di atas memvisualisasikan proporsi lahan terbangun dan non-terbangun di Kecamatan Gedong Tataan. Pada tahun 2014 (**Gambar 3a**), lahan terbangun mencapai 13,93% (2.038 Ha), sementara lahan non-terbangun mendominasi dengan 86,07% (12.594 Ha). Pada tahun 2018 (**Gambar 3b**), lahan terbangun meningkat menjadi 15,97% (2.336 Ha), sedangkan lahan non-terbangun tetap dominan dengan 84,03% (12.287 Ha). **Gambar 3c** menampilkan perkembangan tutupan lahan terbangun tahun 2022, mencerminkan kondisi eksisting lahan di Kecamatan Gedong Tataan.

**Gambar 4. Diagram Perkembangan Lahan Terbangun 2014, 2018, dan 2022**

Sumber: Hasil Olahan Citra Satelit, Lansat 8 Oli Tirs Lv 1 USGS

Tabel 7. Persentase Luas Perkembangan Lahan Terbangun dan Non Terbangun dari Tahun 2014, 2018 dan 2022

No	Kelas	Persentase Luas (%)		
		2014	2018	2022
1	Lahan Terbangun	13,93	15,97	21,90
2	Lahan Non Terbangun	86,07	84,03	78,10

Sumber: Hasil Olahan Citra Satelit, Lansat 8 Oli Tirs Lv 1 USGS

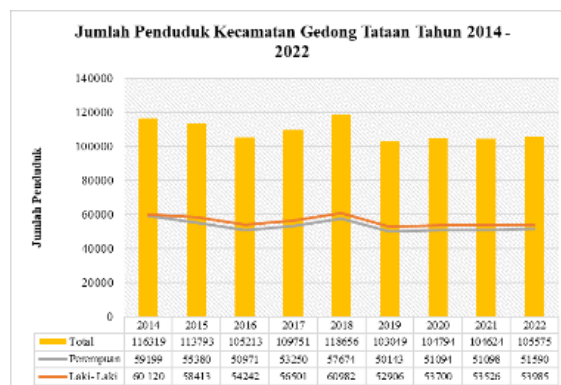
Pada tahun 2018, tutupan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan mencapai 3.204 Ha atau 21,90%, sementara tutupan lahan non terbangun lebih dominan, yaitu 11.427 Ha atau 78,10%. Pada Kecamatan Gedong Tataan terjadi peningkatan atau perkembangan tutupan lahan terbangun dengan pertambahan sekitar 1.166 Ha dari tahun 2014, hingga 2022.

c. Perubahan Kondisi Sosial Kependudukan Kecamatan Gedong Tataan

Perubahan kondisi sosial membahas terkait perbandingan kondisi sosial kependudukan di wilayah peri urban Kecamatan Gedong Tataan antara tahun 2014 dan 2022 dengan mempertimbangkan variabel kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

1) Kependudukan Kecamatan Gedong Tataan

Dalam kajian terkait dinamika penduduk pada wilayah peri-urban, Yunus (2008) menjelaskan bahwa dinamika kependudukan dalam wilayah peri-urban menjadi salah satu hal yang perlu disikapi dalam peningkatan fenomena wilayah peri-urban. Jumlah penduduk akan mengalami kenaikan sebagai dampak perubahan dari aktivitas pertanian menjadi aktivitas perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk ini bisa diakibatkan dari pertumbuhan variabel-variabel pembentuknya, seperti angka CDR, angka CBR, dan migrasi penduduk. Peran peri-urban sebagai kawasan *buffer* dari *urban area* sering menjadikan wilayah peri-urban sebagai kawasan bermukim pekerja dari area kota. Selain itu juga, dapat terjadi karena fenomena perpindahan penduduk desa yang mencoba untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih tinggi di wilayah peri-urban. Seperti yang dijelaskan Winarso (2015), menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan angka kependudukan pada wilayah desa dapat mengindikasikan terjadinya perkembangan wilayah peri urban di wilayah tersebut. Karena sejatinya angka pertumbuhan penduduk wilayah desa itu relative rendah. Peningkatan terjadi sebagai dampak perkembangan aktivitas perkotaan dengan keragaman peluang kerjanya.



Gambar 5. Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2014-2022

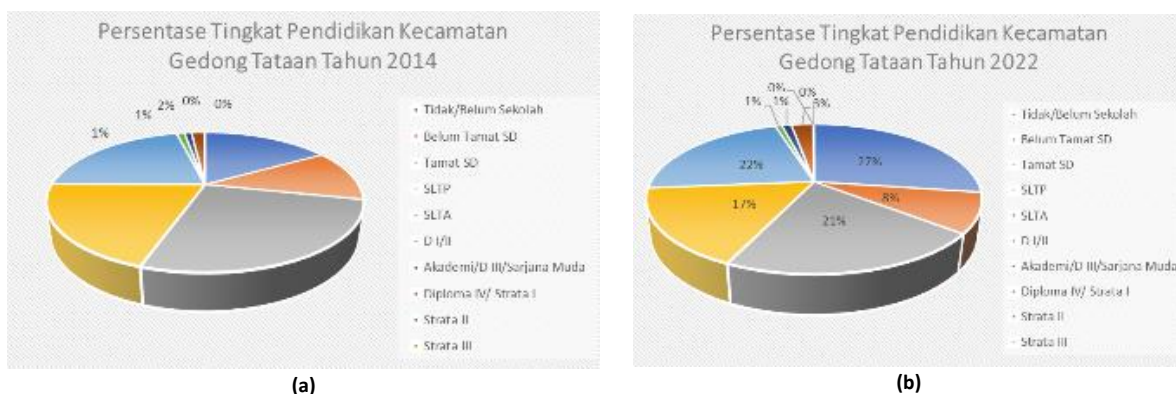
Selama periode 2014-2022, Kecamatan Gedong Tataan mengalami penurunan pertumbuhan penduduk sebesar -0.96%. Meskipun aktivitas ekonomi menyebabkan peningkatan lahan terbangun dan peningkatan lahan permukiman di Kecamatan Gedong Tataan, ternyata menimbulkan hasil yang berbanding terbalik. Ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori Yunus (2008) yang menganggap migrasi kota ke peri-urban sebagai pendorong utama pertumbuhan lahan terbangun, maupun perpindahan penduduk desa ke peri-urban. Selain itu, kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan menurun antara 2014 dan 2022, meskipun luas wilayah tetap sama. Faktor seperti transmigrasi, penuaan penduduk, dan perpindahan perempuan yang sudah menikah keluar wilayah menjadi penyebabnya. Sehingga, terjadi penurunan kepadatan penduduk yang bertentangan dengan teori Yunus (2008) yang mengatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akan mendorong transformasi wilayah. Di Kecamatan Gedong Tataan, peningkatan lahan terbangun tidak sesuai dengan kondisi sosialnya.

2) Rasio Jenis Kelamin Kecamatan Gedong Tataan

Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau *sex ratio* merupakan salah satu karakteristik yang terpengaruh dalam pertumbuhan wilayah peri-urban (Kurnianingsih dan Rudiarto, 2014). Menurut Yunus (2008), wilayah peri-urban yang bercirikan memiliki keragaman aktivitas dan percampuran aktivitas perkotaan, akan menarik pekerja laki-laki berkerja di wilayah tersebut. Melihat dari hasil statistik dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Pesawaran, rasio jenis kelamin dari total penduduk laki-laki terhadap total penduduk perempuan di Kecamatan Gedong Tataan berada pada angka 101,56 di Tahun 2014 dan 104,64 pada tahun 2022. Dengan demikian pada tahun 2022, kondisi RJK mengalami sedikit peningkatan yang ditunjukkan dengan penduduk laki-laki cenderung lebih banyak daripada perempuan. Hal ini apabila ditarik dari dasar literasi yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan Kecamatan Gedong Tataan sebagai wilayah peri-urban, nyatanya dapat ditunjukkan melalui peningkatan RJK penduduknya, yang menunjukkan ada peningkatan jumlah penduduk laki-laki di kecamatan ini. Hal ini dapat dikatakan sejalan dengan yang disampaikan Yunus (2008) dalam teorinya, bahwa peningkatan aktivitas perkotaan yang terjadi di wilayah peri-urban, akan mempengaruhi peningkatan proporsi jumlah penduduk laki-laki pada wilayah tersebut. Karena laki-laki akan mengalami kecenderungan untuk melakukan perpindahan penduduk ke area perkotaan yang memiliki peluang keragaman pekerjaan.

3) Tingkat Pendidikan Kecamatan Gedong Tataan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Gedong Tataan tergolong masih rendah, dengan mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga SMA atau mengikuti program 12 tahun belajar wajib pemerintah. Jumlah penduduk dengan diploma atau sarjana sangat sedikit. Selama periode 2014-2022, sedikit perubahan terjadi. Proporsi penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan meningkat dari 16% menjadi 27% karena banyaknya kelompok usia yang belum bersekolah. Proporsi penduduk yang menyelesaikan SD turun 6%, dari 27% menjadi 21%. Tingkat pendidikan SMP turun 3%, dari 20% menjadi 17%, sedangkan SMA mengalami kenaikan 1%, dari 21% menjadi 22%.



Gambar 6. Persentase Tingkat Pendidikan Tahun (a) 2014 dan (b) 2022

Mayoritas penduduk Kecamatan Gedong Tataan memiliki pendidikan di bawah tingkat SMA (95% pada tahun 2022), yang berdampak negatif pada kesempatan kerja, pendapatan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Wilayah perkotaan umumnya menawarkan akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan pedesaan terpencil, sehingga tingkat pendidikan di sana biasanya lebih tinggi, terutama rasio kelulusan SMA yang tinggi (Kurnianingsih 2013 dalam Karina 2017). Menurut Yunus (2008), pertumbuhan lahan terbangun memengaruhi pola hidup masyarakat,

termasuk tingkat pendidikan. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang belum bersekolah atau tidak bersekolah meningkat dari 2014 hingga 2022. Pendidikan tinggi mengalami pertumbuhan sedangkan pendidikan menengah mengalami penurunan, meskipun jumlah penduduk menurun. Pendidikan rendah membatasi peluang pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi, berdampak pada pendapatan masyarakat yang rendah.

Kecamatan Gedong Tataan mengalami perubahan sosial antara tahun 2014 dan 2022, tetapi mayoritas menunjukkan penurunan. Ini tercermin dalam laju pertumbuhan penduduk yang menurun, kepadatan penduduk yang rendah, dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih kurang. Meskipun tutupan lahan terbangun meningkat, perubahan ini tidak mencerminkan pergeseran ke status perkotaan atau peri-urban secara sosial. Berikut perbandingan kondisi sosial Kecamatan Gedong Tataan tahun 2014 & 2022.

Tabel 8. Perbandingan Kategori Sosial pada Tahun 2014 dan 2022

No	Kelas	Persentase Luas (%)	
		2014	2018
1	Belum Sekolah	19144	28817
2	Dasar	45041	31198
3	Menengah	47816	40582
4	Sarjana	4318	4978
5	<i>Sex Ratio</i>	107.01	104.71
6	Kepadatan Penduduk	704.11	639.07

d. Identifikasi Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Kependudukan

Metode analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk menilai dampak peningkatan lahan terbangun terhadap karakteristik sosial di Kecamatan Gedong Tataan. Selama proses analisis, dilakukan uji koefisien determinasi (KD) serta uji F untuk mengukur signifikansi hubungan antara kedua variabel yang sedang diteliti. *R-square*, atau koefisien determinasi, digunakan untuk menilai kualitas model regresi yang terbentuk dari interaksi variabel independen dan variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-square* yang diperoleh, semakin kuat hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian ini, nilai *R-square* dapat diinterpretasikan sebagai sejauh mana peningkatan tutupan lahan terbangun memengaruhi variabel dependen (Y) sementara nilai-nilai lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak terkait dengan peningkatan lahan terbangun. Pada uji signifikansi memiliki ketentuan jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier dan berlaku sebaliknya. Sehingga hipotesis yang dapat dilakukan sebagai berikut.

H_0 = peningkatan tutupan lahan terbangun **tidak memiliki pengaruh** terhadap variabel dependen

H_1 = peningkatan tutupan lahan terbangun **memiliki pengaruh** terhadap variabel dependen

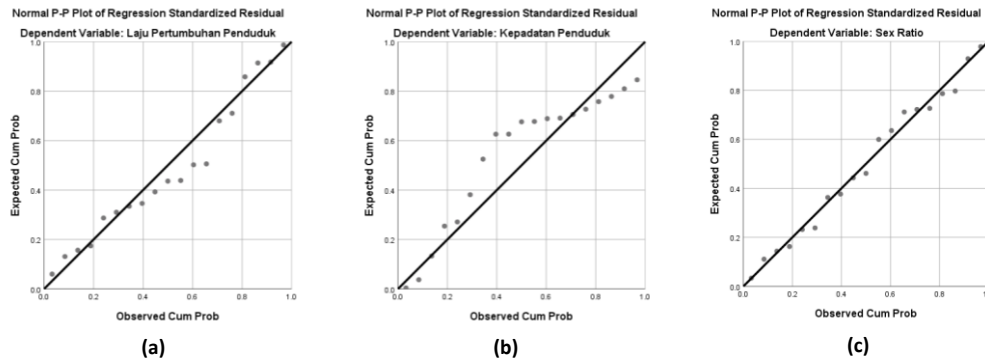
Adapun terdapat dasar dalam pengambilan keputusan men ururt perbandingan signifikansi hitung dan nilai signifikansi tabel dimana

1. Jika nilai uji signifikansi hitung < 0,05 maka untuk H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai uji signifikansi hitung > 0,05 maka untuk H_0 diterima H_1 ditolak

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan dampak peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap perubahan kondisi sosial di wilayah peri-urban Kecamatan Gedong Tataan.

1) Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk

Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* digunakan untuk mengevaluasi distribusi data, apakah terdistribusi normal atau tidak. Jika titik-titik pada grafik tersebar sepanjang garis diagonal atau hampir sepanjang garis diagonal, maka data dianggap berdistribusi normal, hal ini berlaku pula sebaliknya.



Gambar 7. Grafik Normal P-Plot Persebaran (a) Laju Pertumbuhan Penduduk, (b) Kepadatan Penduduk, (c) Sex Ratio/ RJK

Dari **Gambar 7**, distribusi data menunjukkan bahwa titik-titik tersebar dalam garis diagonal, menunjukkan adanya distribusi normal. Korelasi antara peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Gedong Tataan dari tahun 2014-2022 berada pada angka 0,303, dengan koefisien determinasi sebesar 9,2%. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara peningkatan tutupan lahan terbangun dan laju pertumbuhan penduduk relatif lemah, dengan kontribusi 9,2% dari variabel pertama, sementara faktor-faktor lain di luar peningkatan lahan terbangun mempengaruhi 91,8% sisanya.

Tabel 9. Anova Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.358	1	1.358	1.715	.208 ^b
	Residual	13.467	17	.792		
	Total	14.825	18			

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Penduduk

b. Predictors: (Constant), Tutupan Lahan Terbangun

Berdasarkan **Tabel 9**, diperoleh nilai Sig. = 0,208 yang berarti angka uji signifikansi lebih besar daripada kriteria signifikan (0,05), artinya asumsi h_0 diterima dan asumsi h_1 ditolak. Hal tersebut memiliki arti bahwa kedua variable **tidak memiliki pengaruh antara peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap laju pertumbuhan penduduk**. Peningkatan lahan terbangun memiliki pengaruh lemah pada pertumbuhan penduduk karena terjadi penurunan jumlah penduduk di Kecamatan Gedong Tataan.

Tabel 10. Coefficients Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.224	.317		-3.862	.001
	Tutupan Lahan Terbangun	.006	.004	.303	1.309	.208

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut data Dukcapil, pada tahun 2014, Kecamatan Gedong Tataan memiliki 116.319 penduduk, tetapi pada tahun 2022, jumlah penduduknya menurun menjadi 105.575. Fenomena ini menghasilkan pertumbuhan penduduk yang negatif. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Yunus (2008) yang mengatakan bahwa wilayah peri-urban cenderung menarik pendatang dari desa dan kota, yang seharusnya menyebabkan peningkatan lahan terbangun di wilayah peri-urban.

Tabel koefisien menyajikan model regresi dengan konstanta dan koefisien variabel pada kolom *Unstandardized Coefficients B* dengan model regresi yang ditemukan adalah $Y = -1,224 + 0,006 X_1$. Kenaikan tutupan lahan terbangun sebesar 1 hektar di Kecamatan Gedong Tataan berarti akan meningkatkan pertumbuhan penduduk sebesar 0.006%. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan lahan terbangun yang mencerminkan karakteristik perkotaan dapat menarik pertumbuhan penduduk (Yunus, 2008).

2) Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun terhadap Kepadatan Penduduk

Grafik normal P-Plot (**Gambar 9**) menunjukkan bahwa data kepadatan penduduk memiliki distribusi normal, dengan titik-titik yang tersebar hampir sejajar dengan garis diagonal. Nilai korelasi antara variabel kepadatan penduduk dan peningkatan lahan terbangun adalah 0,186, dengan angka keberpengaruhan perubahan tutupan lahan terbangun hanya sebesar 3,5% terhadap kepadatan penduduk.

Tabel 11. Anova Kepadatan Penduduk dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	294.584	1	294.584	.608	.446 ^b
	Residual	8230.642	17	484.155		
	Total	8525.227	18			

a. Dependent Variable: Kepadatan Penduduk

b. Predictors: (Constant), Tutupan Lahan Terbangun

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2023

Berdasarkan **Tabel 11**, didapati hasil nilai Sig. = 0,446 yang berarti > kriteria signifikan (0,05), dengan makna bahwa **peningkatan tutupan lahan terbangun tidak memiliki pengaruh terhadap kepadatan penduduk**. Penurunan kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan antara tahun 2014 dan 2022 terutama disebabkan oleh penurunan jumlah penduduk. Kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan turun dari 704.11 Jiwa/Km² pada tahun 2014 menjadi 639.07 Jiwa/Km² pada tahun 2022. Yunus (2008) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi biasanya mendorong penduduk pindah ke pinggiran. Namun, di Kecamatan Gedong Tataan, jumlah penduduk malah berkurang, yang berdampak pada penurunan kepadatan penduduk.

Tabel 12. Coefficients Kepadatan Penduduk dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25.637	7.837		-3.271	.004
	Tutupan Lahan Terbangun	-.082	.106	-.186	-.780	.446

a. Dependent Variable: Kepadatan Penduduk

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa koefisien peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan adalah $Y = 25,637 - 0,082 X_1$, yang berarti penambahan 1 hektar lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan berpotensi mengurangi kepadatan penduduk sebanyak 0,082 penduduk per kilometer persegi. Sejalan dengan kondisi angka pertumbuhan penduduk, nyatanya angka kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan juga mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kepadatan penduduk di Kecamatan Gedong Tataan tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Yunus (2008) dan Winarso (2015), yang keduanya menyatakan bahwa salah satu indikator dalam pembentukan karakteristik wilayah peri urban adalah terjadinya peningkatan kepadatan penduduk. Melihat dari identifikasi data penggunaan lahan yang dilakukan sebelumnya, sangat memungkinkan bahwa penambahan luasan kawasan permukiman di area Kecamatan Gedong Tataan bukan didominasi sebagai kawasan hunian, tetapi lebih pada aktivitas yang berkaitan dengan barang dan jasa.

3) Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun terhadap RJK

Dari **Gambar 7**, pada grafik persebaran RJK data yang digunakan untuk pengujian analisis regresi menunjukkan data terdistribusi normal. Dari situ data pun dilakukan tahap penganalisisan untuk mendapat informasi anova seperti yang ditunjukkan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 13. Anova Sex Ratio dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.190	1	4.190	.971	.338 ^b
	Residual	73.338	17	4.314		
	Total	77.527	18			

a. Dependent Variable: Sex Ratio

b. Predictors: (Constant), Tutupan Lahan Terbangun

Nilai korelasi variabel ini ialah 0,232 dengan nilai KD yang diperoleh yaitu 5,4%. Nilai ini dapat menunjukkan bahwa kedua variabel yang diujikan dalam kategori hubungan/korelasi yang lemah. Dengan kata lain peningkatan lahan terbangun hanya memiliki kontribusi pengaruh sebesar 5,4% terhadap variabel RJK di Kecamatan Gedong Tataan. Hal ini juga menjelaskan bahwa 90,8% dari perubahan RJK dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peningkatan lahan terbangun.

Berdasarkan **Tabel 13**, diperoleh nilai Sig. = 0,338 yang berarti $>$ kriteria signifikan (0,05), dengan begitu asumsi h_0 diterima dan asumsi h_1 ditolak. Maka dari itu, kedua variable menunjukkan **tidak memiliki pengaruh antara peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap sex ratio**. Rasio jenis kelamin di Kecamatan Gedong Tataan berubah dari 101.56 pada 2014 menjadi 104.64 pada 2022, menunjukkan dominasi laki-laki. Meskipun tutupan lahan terbangun meningkat, keberagaman menurun, tidak sesuai dengan teori Yunus (2008) mengenai kecenderungan komposisi masyarakat peri-urban yang lebih beragam.

Tabel 14. Coefficients Sex Ratio dengan Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.737	.740		-2.348	.031
	Tutupan Lahan Terbangun	-.010	.010	-.232	-.985	.338

a. Dependent Variable: Sex Ratio

Tabel koefisien menyajikan model regresi dengan konstanta dan koefisien variabel pada kolom *Unstandardized Coefficients B* dengan model regresi yang ditemukan adalah $Y = -1,737 - 0,010 X_1$. Ini berarti peningkatan lahan terbangun sebesar 1 Ha di Kecamatan Gedong Tataan akan mengakibatkan penurunan keberagaman jenis kelamin sebesar 0,01. Dengan kata lain, semakin tinggi peningkatan lahan terbangun, maka keberagaman jenis kelamin akan semakin berkurang.

4) Peningkatan Tutupan Lahan Terbangun terhadap Tingkat Pendidikan

Pada identifikasi pengaruh terhadap variabel tingkat pendidikan, terbagi menjadi 4 tingkat pendidikan yang dikaji yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan tidak/belum sekolah. Peningkatan aktivitas perkotaan pada wilayah peri urban diyakini memiliki dampak terhadap pertumbuhan atau pembangunan infrastrukturnya, salah satunya infrastruktur pendidikan. Tuntutan peningkatan kesejahteraan dan heterogenitas penduduk yang terjadi di wilayah peri-urban menuntut masyarakat untuk mendapat pelayanan pendidikan yang lebih baik (Karina, 2017). Dengan kata lain, pertumbuhan tingkat pendidikan wilayah peri-urban akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan pembangunan infrastrukturnya.

Melalui perhitungan SPSS yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai korelasi **Pendidikan Dasar** ialah 0,291 dengan nilai KD diperoleh 8,5% sehingga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah dengan tingkat keberpengaruhan sebesar 8,5% saja. Dengan nilai Sig. hitung sebesar 0,227 lebih besar dari kriteria signifikansi (0,05) menunjukkan bahwa **tidak ada pengaruh signifikan antara peningkatan lahan terbangun dan Pendidikan Dasar**. Model regresi dirumuskan sebagai $Y = -832,076 + 1,822 X_1$, yang berarti setiap hektar peningkatan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan berpotensi meningkatkan jumlah penduduk tingkat pendidikan dasar (SD) sebanyak 1.822 penduduk.

Lalu, nilai korelasi antara **Pendidikan Menengah** dan peningkatan lahan terbangun adalah 0,260, yang menunjukkan hubungan lemah. Ini berarti bahwa peningkatan lahan terbangun hanya berpengaruh (nilai KD) sebesar 6,8% terhadap tingkat Pendidikan Menengah di Kecamatan Gedong Tataan. Dan melalui hasil uji Sig. diketahui bahwa **tidak ada pengaruh signifikan antara Peningkatan Lahan Terbangun dan Pendidikan Menengah**, karena nilai Sig. Hitung sebesar 0,282 lebih besar dari kriteria signifikansi. Model regresi dapat dirumuskan sebagai $Y = -488,684 + 1,901 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 hektar lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan dapat mengakibatkan peningkatan sekitar 1.901 penduduk dengan tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA) di Kecamatan Gedong Tataan.

Pada tingkat **Pendidikan Tinggi**, terdapat korelasi sebesar 0,618 dengan nilai KD 38,1% dari variabel peningkatan lahan terbangun terhadap Pendidikan Tinggi. Ini berarti bahwa hubungan keduanya cukup signifikan, sementara 61,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selain itu, uji regresi perubahan lahan terbangun terhadap pendidikan tinggi menjadi satu-satunya variabel yang terdapat pengaruh dengan nilai signifikansi < dari 0,05. Dengan demikian, **terdapat pengaruh antara peningkatan tutupan lahan terbangun terhadap Pendidikan Tinggi**. Dalam model regresi, dengan konstanta dan koefisien variabel, dapat diungkap sebagai persamaan $Y = -1,376 + 0,636 X_1$. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1 hektar lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan berkontribusi pada peningkatan sekitar 0,636 penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi (diploma dan sarjana) di daerah tersebut.

Pada tingkat **Tidak/Belum sekolah**, korelasinya sebesar 0,285 dengan nilai KD 8,2%. Ini berarti bahwa peningkatan lahan terbangun hanya berkontribusi sebesar 8,2% terhadap variabel tidak sekolah. Dengan nilai Sig. Hitung sebesar 0,236, yang lebih besar dari nilai Sig. 0,05, maka **peningkatan tutupan lahan terbangun tidak memiliki pengaruh terhadap murid yang belum sekolah**. Model regresi dapat dirumuskan sebagai $Y = 22,801 + 0,067 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 hektar lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan dapat mengakibatkan

peningkatan sekitar 1.221 penduduk dengan tingkat pendidikan tidak/belum sekolah di kecamatan ini.

4. KESIMPULAN

Yunus (2008) pernah menjelaskan dalam bukunya bahwa pertumbuhan wilayah peri-urban sejatinya akan mempengaruhi perubahan dalam banyak hal. Beliau menjelaskan bahwa setidaknya dalam mengkaji wilayah peri-urban harus mampu memahami karakteristik tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek sosial dan aspek ekonomi. Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran yang bisa dikatakan sebagai wilayah peri-urban karen letak geografisnya yang bertindak sebagai *buffer* dari aktivitas Kota Bandar Lampung, ternyata memiliki peningkatan lahan terbangun yang cukup signifikan. Melalui dasar pemahaman wilayah peri-urban, peneliti bermaksud mengkaji apakah dengan peningkatan perubahan lahan terbangun itu, dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial kependudukan yang ada di Kecamatan Gedong Tataan. Namun, melalui hasil kajian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa fenomena atau kondisi peningkatan tutupan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kondisi sosial kependudukannya. Peningkatan perubahan tutupan lahan yang cukup signifikan, ternyata bukan menjadi faktor utama dari peningkatan kondisi sosial kependudukannya. Namun, dari segi tingkat pendidikan, ternyata perubahan tutupan lahan terbangun ini berpengaruh pada perubahan kondisi literasi atau tingkat pendidikan masyarakat yang menempuh hingga pendidikan tinggi. Hal ini dimungkinkan, karena pertumbuhan perumahan-perumahan pekerja pelajar Kota Bandar Lampung, yang lebih memilih bermukim di Kecamatan Gedong Tataan karena memiliki harga lahan yang lebih rendah. Dengan posisinya sebagai wilayah peri-urban, penyangga aktivitas Kota Bandar Lampung, dan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Provinsi Lampung, maka pemerintah harus bisa mengkaji dampak pertumbuhan peningkatan lahan ini. Agar pertumbuhan peningkatan lahan terbangun di Kecamatan Gedong Tataan bisa mendukung konsep pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asya, P. B. H. (2022). Identifikasi Tipologi Urban Sprawl Pinggiran Kota Bandar Lampung. Institut Teknologi Sumatera.
- [2] Riduwan, M. (2022). Kajian Alih Fungsi Lahan Kawasan Hutan Di Kabupaten Lampung Selatan Dari Sudut Pandang Perda Provinsi Lampung Nomor 06 Tahun 2015 Pasal 21. Skripsi. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- [3] Aldi, R. A. (2021). Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] Kurnianingsih, N.A., M. Pratami, M. B. Putri. (2021). Karakteristik Pertumbuhan Penduduk Perdesaan pada Perkembangan Wilayah Peri-urban di Perbatasan Kota Surakarta. *Journal of Science and Applicative Technology*. 5(1). 138-147
- [5] BPS Kabupaten Pesawaran, (2021). Kabupaten Pesawaran dalam Angka 2021. BPS- Statistics of Pesawaran Municipality, 1102001.14(0215–3874), xl + 346.
- [6] BPS Kabupaten Pesawaran, (2014-2022). *Kecamatan Gedong Tataan Dalam Angka Tahun 2014 – 2022*. Pesawaran: BPS Kabupaten Pesawaran.
- [7] Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- [8] Pemda Kabupaten Pesawaran, (2019). Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Kabupaten Pesawaran, Lampung.
- [9] Hapsari, A. D., & Aulia, B. U, (2018). Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi. *JURNAL TEKNIK ITS*, 7.
- [10] Karina, T.M. (2017). Karakteristik dan Tipologi Peri-urban Kawasan Perkotaan Bandar Lampung (Studi Kasus: Kecamatan Natar, Jati Agung dan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan). Repository ITERA. Lampung Selatan.

- [11] H. Winarso, D. Hudalah, T. Firman, (2015) *Peri-urban transformation in the Jakarta metropolitan area*, Journal of Habitat International. Elsevier Ltd, vol. 49, pp. 221-229
- [12] Kurnianingsih, A. N., & Rudiarto, I, (2014). Analisis transformasi wilayah peri-urban pada aspek fisik dan sosial ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10 (3), 265-277.
- [13] Yunus, H.S. 2008. “Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [14] Danoedoro, Projo. 1996. *Pengolahan Citra Digital Teori dalam Penginderaan Jauh*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada,
- [15] Lillesand, T.M., Kiefer, R.W., & Chipman. J, 1993. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- [16] Fleiss, J. L, 1981. *Statistical Methods Forrates and Proportions (2nd ed)*. New York: John Wiley.
- [17] Pryor, R.J, 1968. Defining the Rural-Urban Fringe. *Social Force*. 47 (2), 202-215.